

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES BELAJAR DI TK PERTIWI LONGKEYANG DAN IMPLIKASINYA

Shofi Amaliani, Leli Triana, Agus Riyanto
Universitas Pancasakti Tegal

shofiamalianiya@gmail.com, lelitriana99@gmail.com, alkhalifiriyanto@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis peralihan kode dan pencampuran kode, faktor yang memengaruhi terjadinya peralihan dan pencampuran kode pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Bodeh, Pemalang, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan. Sumber data adalah tuturan yang terjadi pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang. Penyediaan data penelitian menggunakan metode observasi dan menggunakan teknik rekam, teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat alih kode dan campur kode. Alih kode dibagi menjadi dua jenis yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar, Alih kode ke dalam terdapat 5 data, alih kode ke luar 3 data. Untuk campur kode terdapat dua jenis yaitu campur kode ke dalam 14 data. Faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, yaitu faktor lingkungan, faktor suasana, faktor keterbatasan kosa kata dan faktor penggunaan istilah yang dikenal. Implikasinya dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu teks negosiasi.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, implikasi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the types of code switching and code mixing, the factors that influence the occurrence of switching and code mixing in the learning process at TK Pertiwi Longkeyang, Bodeh, Pemalang, and the implications for learning Indonesian in SMA. A qualitative descriptive approach is the approach used. Sources of data are utterances that occur during the learning process at TK Pertiwi Longkeyang, Bodeh District, Pemalang Regency. Provision of research data using observational methods and using recording techniques, note techniques. Based on the research results, there is code switching and code mixing. Instead of code, it is divided into two types, namely inward code switching and outward code transfer, instead of code in there are 5 data, code transfer out of 3 data. There are two types of code mixing, namely mixing code into 14 data. Factors that influence the occurrence of code switching and code mixing in the learning process at Kindergarten Pertiwi Longkeyang, Bodeh District, Pemalang Regency are environmental factors, atmosphere factors, vocabulary limitations and the use of familiar terms. The implication can be applied to Indonesian language learning, namely the negotiation text.

Keywords: Code Switch, Code Mix, implications

PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Bahasa yang dikuasai dalam lingkup masyarakat itu sendiri untuk sebuah kegiatan sosial, yaitu untuk menghubungkan keakraban dengan masyarakat lain. Bahasa sangat bermanfaat untuk kegiatan interaksi sosial dalam bermasyarakat. Kridalaksana (dalam Mardian, 2019:93) Bahasa merupakan sumber bunyi yang keluar dari mulut manusia yang

memiliki makna dan dapat dipahami orang lain dengan maksud memberikan informasi anggota masyarakat.

Sekarang ini sebagian besar manusia disebut dwibahasawan. Nababan (1984:30) mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan dwibahasawan karena menguasai bahasa lebih dari satu. Hal ini seseorang memiliki dua bahasa yang dikuasainya yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama yang biasa disebut bahasa ibu di mana bahasa itu dikenalkan oleh orang tuanya saat ia lahir seperti bahasa Jawa, sedangkan bahasa kedua yaitu bahasa yang dipelajari setelah ia mulai mengikuti pembelajaran di sekolah sebagai alat komunikasi pada saat pembelajaran.

Seseorang dikatakan dwibahasawan sejak mengenal dua bahasa yang dikuasainya. Peristiwa dwibahasawan dapat terjadi pula pada perkembangan bahasa anak ketika si anak mulai mengikuti kegiatan belajar di sekolah, berkomunikasi dengan keluarga, dan berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar.

Seperti halnya di TK Pertiwi Longkeyang, kecamatan Bodeh, kabupaten Pemalang yang sebagian besar anak-anak setiap harinya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, tetapi guru dalam memberi pelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Kosakata yang dikuasai anak-anak masih terbatas khususnya dalam bahasa kedua atau bahasa yang dipelajarinya, karena anak-anak masih dalam perkembangan bahasa, serta lingkungan, latar belakang keluarga, suasana hati, dan pengetahuan yang masih sedikit, sehingga menimbulkan adanya peralihan dan pencampuran kode dalam kegiatan belajar.

Peristiwa peralihan dan campur kode yang terjadi merupakan peristiwa yang menarik karena pada hal ini seorang anak masih dalam tahap belajar komunikasi. Banyak orang tua yang menertawakan ketika mendengar anak-anaknya berbicara dengan dua bahasa secara bersamaan sehingga terkadang terdengar aneh di telinga. Corden (dalam Rofii, 2016:18) menyatakan bahwa bahasa yang di gunakan siswa diperoleh berdasarkan bahasa yang masuk atau sering didengar oleh siswa.

Menurut Ohoiwutun (dalam Aprilia, 2009:26) alih kode yaitu peralihan dari bahasa nasional atau dari dialek yang satu ke dialek yang lainnya. Misalnya "anak-anak sudah pada sarapan?" jawaban anak "uwis bu" "sudah bu" kalimat di atas menyatakan peristiwa alih kode. Kalimat yang digunakan anak-anak berbeda dengan kalimat sebelumnya atau kalimat pertanyaan dari guru yang menggunakan bahasa Indonesia sedangkan jawaban si anak menggunakan bahasa Jawa Ngoko, sedangkan campur kode menurut Kachru (dalam Hermaji, 2016:77) mengemukakan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa secara bersama dan memasukan unsur bahasa lain di dalam percakapan. Misalnya "Tadi aku sarapan nganggo endhog" "Tadi saya sarapan pakai telur" pada kalimat di atas terdapat campur kode di mana adanya dua bahasa yang saling dimasukan unsur kebahasaan dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa.

Keunikan yang terjadi bahkan menjadi bahan tertawa seseorang karena adanya peralihan dan pencampuran kode yang terjadi pada anak-anak di TK Pertiwi Longkeyang ini menjadikan daya tarik penulis untuk mengkaji keunikan bahasa yang digunakan dalam tuturan anak TK dalam menerima pembelajaran.

Alih kode dan campur kode ini juga dapat diterapkan untuk pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas X semester II pada kompetensi dasar menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan.

LANDASAN TEORI

Istilah sosiolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang ada di dalam masyarakat sosial (Nababan, 1984:2). Nababan berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa terkait dengan masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bahasa yang berkaitan dengan anggota masyarakat. Hudson (dalam Riadi, 2017:63) mendefinisikan sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang sangat luas, bukan hanya variasi bahasa saja tetapi juga penggunaan bahasa dalam masyarakat. Romaine (dalam Catur, 2020:107) menyatakan bahwa bilingualisme terjadi pada masyarakat selalu mengalami peningkatan.

Kaitanya dengan Alih Kode Kridalaksana (dalam Chaer, 2004:74) mendefinisikan alih kode peristiwa pergantian bahasa karena peran menyesuaikan diri atau situasi lain dan karena adanya partisipan. Artinya alih kode dapat terjadi ketika adanya perubahan situasi si penutur dan lawan tutur atau peralihan bahasa dalam keadaan situasi tempat dan keadaan yang berbeda-beda. Menurut Hymes (dalam Chaer, 2003:107) alih kode itu dapat terjadi antar bahasa, ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satuan bahasa.. Artinya alih kode terjadi ketika peralihan dari bahasa santai bahasa resmi bdengan perubahan situasi dari situasi nonformal ke situasi formal.

Alih kode terjadi dalam berkomunikasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya menurut Suwito (dalam Sumarlam, 2008:159), membedakan adanya alih kode ke dalam dan alih kode keluar. Alih kode dalam yaitu terjadi antara bahasa daerah dan bahasa nasional, atau antar dialek dalam satu bahasa daerah, sedangkan alih kode luar terjadi antar bahasa, misalnya peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis maupun sebaliknya. faktor terjadinya alih kode dalam komunikasi anak menurut Marwan (2016:197) yaitu faktor lingkungan, suasana, dan keterbatasan kosakata.

Pengertian campur kode menurut Suwito (dalam Nirmala, 2013:14) mendeskripsikan bahwa campur kode dapat terjadi apabila penggunaan bahasa secara dominan dan terdapat disisipi unsur dari bahasa lain. Rohmadi, 2018:122 menyatakan bahwa campur kode merupakan peristiwa tuturan yang menyelipkan bahasa daerah maupun bahasa asing dalam percakapan. Campur kode yang terjadi dalam penggunaan dua bahasa secara bersama dapat dibagi menjadi beberapa jenis menurut Rahardi (dalam Martiningsih, 2012:25) campur kode dapat dibedakan

menjadi dua, pertama yaitu campur kode ke dalam yaitu kode yang menerapkan bahasa nasional ke dalam bahasa Jawa. Kedua adalah campur kode ke luar yaitu kode yang menggunakan bahasa di luar dari bahasa yang biasa digunakannya. Faktor yang memengaruhi campur kode keterbatasan kosakata dan penggunaan istilah.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian yaitu metode simak. Metode simak termasuk juga dengan metode pengamatan dan observasi. Metode simak di sini menggunakan teknik rekaman dan teknik catatan. Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007:45).

Sumber data adalah tuturan pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh siswa dan guru akan menjadi sumber data untuk penelitian ini. Data diambil selama satu bulan yaitu pada bulan Februari pada tuturan siswa TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang.

Teknik penyediaan data menggunakan teknik rekam, teknik catat, teknik simak, dan observasi/pengamatan. Data yang diperoleh ialah data tentang tuturan yang terjadi dalam proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, berupa peralihan dan pencampuran kode pada kegiatan pembelajaran di kelas B serta implikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Terdapat Alih kode dan campur kode, jumlah data yang ditemukan 8 data yaitu dari alih kode ke dalam 5 data dan alih kode ke luar 3 data. Campur kode terdapat campur kode ke dalam, untuk data terdapat 14 data.

A. Alih Kode

Alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa dari bahasa satu ke dalam bahasa yang lainnya, karena adanya perubahan situasi. Pada Alih kode terdapat dua jenis yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Berikut penjelasannya.

1. Alih kode ke dalam

Data (3)

Konteks: tuturan guru kepada siswa ketika siswa sudah mulai tidak fokus dalam pembelajaran.

Bu guru : "Anak-anak"
Siswa : "Ya Bu guruuu"
Bu guru : "Bocah-bocah"
Siswa : "Dalem Bu guru"

Pada tuturan di atas terjadi pada situasi nonformal. Dalam tuturan di atas terdapat alih kode ke dalam, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, guru menyapa siswanya dengan menggunakan bahasa Indonesia “Anak-anak” setelah dijawab oleh siswa, guru beralih ke dalam bahasa Jawa “*Bocah-bocah*” dengan tujuan siswa akan memperhatikan guru yang ada di depan kelas dan seorang guru harus mampu menggunakan kedua bahasa yang dikuasai anak-anak dan bahasa ibu (bahasa Jawa) dari siswa tersebut.

Data (5)

Konteks: tuturan seorang guru kepada siswa yang mengganggu temannya ketika mengerjakan tugas.

Bu guru : “Anak-anak tidak boleh ribut, kerjakan kegiatan 2”

Siswa : “Ya, Bu”

Ada dua siswa yang ribut terus lari-lari kesana kemari dan mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas dari bu guru.

Bu guru : “*Wis pokoken Alwi, Bintang kegiatane nang jaba*”

Pada tuturan terdapat peristiwa alih kode ke dalam. Tuturan guru menggunakan bahasa Indonesia untuk mengingatkan siswanya agar tidak ribut dan mengerjakan tugas, karena ada dua siswa yang berlari-larian dan tidak mau diam. Akhirnya guru mengingatkan siswa menggunakan bahasa Jawa agar lebih cepat diterima siswa, “*Wis pokoken Alwi, Bintang kegiatane nang jaba*” artinya sudah pokoknya Alwi, Bintang mengerjakan tugas di luar. Tujuan guru melakukan alih kode agar mudah diterima langsung oleh siswa, agar siswa segera diam, karena melihat gurunya berbicara dengan keras dan menggunakan bahasa Jawa pula.

2. Alih Kode Ekstern

Data (8)

Konteks: tuturan yang terjadi ketika proses belajar di kelas akan dimulai.

Bu guru : “*How are you?*”

Siswa : “*I’m fine*”

Bu guru : “Selamat pagi semua”

Siswa : “Selamat pagi Bu guru”

Bu guru : “Bagaimana kabarnya teman-teman”

Siswa : “Baik Alhamdulillah”

Pada tuturan di atas terjadi pada kegiatan belajar di kelas. Alih kode ke dalam, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Guru menanyakan kabar kepada siswanya menggunakan bahasa Inggris “*how are you?*” Siswa menjawab “*i’m fine*”, guru melakukan alih kode dengan mengucapkan “Selamat pagi semua” karena beralih ke situasi formal kegiatan belajar di kelas guru menggunakan bahasa Indonesia.

B. Campur Kode

Campur kode terjadi apabila menggunakan dua bahasa secara bersama-sama dan terdapat sisipan dari bahasa lain dalam berkomunikasi. Sisipan tersebut dapat terjadi dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Berikut penjelasannya.

1. Campur Kode ke dalam

Data (11)

Konteks : tuturan siswa kepada guru bahwa dia sudah sedikit hafal nama-nama bulan.

- Bu guru : "Anak-anak kita kemarin belajar apa?"
 Siswa : "Nama-nama bulan Bu"
 Bu guru : "Sudah hafal semua ya?"
 Siswa 1 : "Bu guru aku *rada* bisa"
 Bu guru : "coba sebutkan"

Tuturan di atas terjadi pada situasi formal kegiatan belajar. Dalam tuturan terdapat campur kode ke dalam, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Siswa 1 menyisipkan campur kode bahasa Jawa berupa kata "*rada*" berarti agak. Terjadinya campur kode tersebut dikarenakan bahasa yang lebih di kuasai siswa yaitu bahasa Jawa sehingga terjadi penyisipan tersebut.

Data (13)

Konteks : tuturan guru pada saat proses belajar di kelas tentang matematika atau berhitung.

- Bu guru : "Ada yang masih ingat, kegiatan kemarin tentang apa ya?"
 Siswa 1 : "Penjumlahan"
 Siswa 2 : "Tambah-tamabahan, Bu"
 Bu guru : "Ya betul, penjumlahan, dai hari ini dilanjutkan pengurangan. Ada yang tahu pengurangan?"
 Siswa 3 : "pengurangan di *jukot*, Bu"
 Bu guru : "Ya di kurangi atau diambil, contoh ada apel 6 di *jukot* 2 tinggal berapa?"
 Siswa : "Empat"

Pada tuturan di atas terjadi campur kode. Dalam tuturan di atas terdapat campur kode pada tuturan siswa ketika sedang kegiatan belajar berhitung. Siswa menyisipkan kata "*jukot*" berarti ambil untuk mempermudah belajarnya, karena ketika guru menggunakan kata pengurangan siswa tidak langsung merespons mereka banyak berpikir pengurangan itu seperti apa, jadi pada siswa 3 menyisipkan kata *jukot* untuk mengganti kata pengurangan atau dikurangi.

C. Faktor yang Memengaruhi Alih Kode dan Campur Kode

1. Faktor Alih Kode

Faktor yang memengaruhi adanya alih kode yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pematang Jaya, adalah faktor lingkungan, faktor suasana dan faktor keterbatasan kosakata. Faktor yang dominan ditemui adalah faktor lingkungan dan keterbatasan kosakata.

2. Faktor Campur Kode

Faktor yang memengaruhi campur kode yang ditemukan pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pematang Jaya, adalah faktor keterbatasan kosakata dan penggunaan istilah. Faktor yang paling banyak ditemui adalah faktor keterbatasan kosakata.

D. Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar siswa kelas X, semester II pada KD 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutupan dalam teks negosiasi secara lisan maupun tulis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Alih kode dan campur kode yang digunakan pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pematang Jaya kelas B masing-masing ada dua macam jenis. Untuk alih kode terdapat 1) alih kode ke dalam dan 2) alih kode ke luar, pada alih kode dalam ditemukan 5 data dan alih kode ke luar 3 data. dari kedua jenis alih kode yang mendapatkan data paling banyak yaitu alih kode ke dalam sedangkan campur kode terdapat satu jenis yaitu 1) campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam ditemukan 14 data. Alih kode dan campur kode yang terjadi dalam penelitian yang dilakukan penulis terdapat tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, serta bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Faktor yang memengaruhi alih kode ada tiga yaitu faktor lingkungan, faktor suasana dan faktor keterbatasan kosa kata. Faktor yang memengaruhi campur kode ada dua yaitu faktor keterbatasan kosakata dan penggunaan istilah. Implikasi hasil penelitian dapat diterapkan pada pembelajaran berbicara dalam teks negosiasi.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca maupun membantu dalam bidang kajian sosiolinguistik, khususnya dalam alih kode dan campur kode dan dapat diterapkan oleh guru untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan adanya alih kode dan campur kode, serta untuk peneliti berikutnya agar

dapat digunakan sebagai pijakan penelitian selanjutnya agar dapat menemukan hal lain selain jenis alih kode dan faktor yang memengaruhinya serta implikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Leonie Agustina.2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati.2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Martiningsih, Erma.2012. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pengajian Di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat". Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Online: <https://core.ac.uk/reader/33519500>.
- Marwan, Iwan.2016. "Alih Kode Dalam Pemerolehan Bahasa Anak". Jurnal IAIN Kediri. Online: <https://jurnal.iainkediri.ac.id>. (diunduh 15 Desember 2019)
- Sumarlama.2008. *Analisis Wacana Teori Dan Praktik*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Mardian.2019. "Interferensi Bahasa Daerah dalam Konteks Formal di SMA Kota Singkawang". CakrawalaLinguista. Online:<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/878>
- Kepriyanto, Catur. 2010. "Variasi Tuturan Anak Pada Masyarakat Bilingual:Studi Kasus Anak Usia 8 Tahun Pada Sebuah Keluarga di Kota Semarang". Kajian Sastra. Online: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2677>
- Riadi, Bambang. 2017. "Variasi Kode Pada Tuturan Masyarakat Jawa di Gedongtataan".Asara Jurnal Bahasa dan Sastra. Online: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/13588>
- Rofii.2016. " An Analysis Of Syntactical Ability Of Second Language Children Age 5-6 Years Old In Taman Kanak-kanak (TK) Para Bintang Kota Jambi". Jurnal Ilmiah Dikdaya. Online: <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/38>
- Rohmadi. 2018. "Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode)". Kajian Linguistik dan Sastra. Online: <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5981/pdfv>